Strategi Internalisasi Nilai Technopreneurship Dalam Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi Menuju Pencapaian Visi Universitas Ichsan Gorontalo Tahun 2036

Pemy Cristiaan¹, Syamsul², Sri Meike Jusup³

DOI: <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i2.331>

1. Program Studi Manajemen
Universitas Ichsan Gorontalo
Jl. Achmad Nadjamuddin,
No.17 Kota Gorontalo

Email:
¹pemychristiaan1802@gmail.com
²tomallawa@gmail.com
³srimeikejusup@gmail.com

Abstrak

Merespon tantangan pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0 tersebut, maka Universitas Ichsan Gorontalo sejak tahun 2017 telah merumuskan visi “*Menjadi Universitas Rujukan Dalam Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Yang berbasis Technopreneurship pada tahun 2036*”. Nilai-nilai *technopreneurship* yang tercantum dalam rumusan tersebut diimplementasikan dalam keseluruhan aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi. Namun demikian, untuk mengetahui sampai sejauh mana nilai dari visi tersebut telah diimplementasikan, maka penting untuk dilakukan kajian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan antara lain: 1) menganalisis bagaimana strategi Universitas Ichsan Gorontalo dalam menginternalisasi nilai-nilai dari visi *technopreneurship* ke dalam aktivitas Tridharma perguruan tinggi., 2) menganalisis tantangan apa saja yang dihadapi dalam menginternalisasi visi *technopreneurship* ke dalam aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan strategi Universitas Ichsan Gorontalo dalam meninternalisasi nilai visi *technopreneurship* kedalam aktivitas tridharma perguruan tinggi terdiri dari Strategi tata kelola universitas (*good university governance*), Strategi pendidikan dan pengajaran, Strategi sumber daya manusia, Strategi Keuangan dan Pendanaan, Strategi riset dan pengabdian kepada masyarakat, dan Strategi sarana dan prasarana. Tantangan yang dihadapi Universitas Ichsan Gorontalo sekaligus menjadi hambatan dalam meninternalisasi nilai visi *technopreneurship* kedalam aktivitas tridharma perguruan tinggi yaitu Keberdaraan incubator bisnis, Minimnya minat usaha mahasiswa, Terbatasnya industri besar di wilayah Gorontalo, dan Belum tersentuhnya modal usaha bagi mahasiswa

Kata Kunci: *internalisasi, visi technopreneurship, Tridharma; Universitas Ichsan Gorontalo*

Submitted :
September 2020

Accepted :
Oktober 2020

JAS-PT

JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 4
Nomor 2
DESEMBER 2020
Hal 87 – 96

FORUM DOSEN INDONESIA

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tinggi kini dituntut untuk mengubah visi dan cara pandang dalam menghadapi dinamika perubahan teknologi. Perguruan tinggi selayaknya berbenah menuju kelembagaan yang responsif terhadap setiap dinamika perubahan lingkungan. Visi merupakan pernyataan komitmen tentang tujuan yang ingin dicapai masa depan, di dalamnya menghadirkan nilai yang dijadikan pedoman bagi seluruh civitas akademika guna mewujudkan tujuan organisasi sehingga relevan dengan dinamika perubahan lingkungan. Menurut Wibisono (2006) visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi yang ingin dicapai di masa depan. Visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi dan merupakan hal yang sangat krusial untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang yang didalamnya terdapat nilai-nilai, aspirasi serta kebutuhan organisasi di masa depan.

Sebagai institusi formal, perguruan tinggi diharapkan dapat melahirkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan siap menghadapi setiap perubahan. Keahlian kerja, kemampuan beradaptasi dan pola pikir yang dinamis menjadi tantangan bagi sumber daya manusia. Keseluruhan dimensi itu selayaknya dapat diperoleh saat mengenyam pendidikan formal di Perguruan Tinggi. Tantangan lainnya adalah rekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi yang responsif terhadap revolusi industri juga sangat diperlukan. Redesain kurikulum dengan pendekatan human digital dan keahlian berbasis digital juga sangat penting dilakukan. Rumusan visi yang jelas dan realistis akan menjadi salah satu alat bagi perguruan tinggi untuk membantu dalam pencapaian tujuannya secara efektif. Visi yang disusun selain harus jelas, realistis dan terukur, juga harus dapat diinternalisasikan dalam aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi. Tidak sedikit organisasi yang memiliki pernyataan visi yang baik, namun minim dalam implementasi sehingga hanya sekedar konsep yang tanpa fungsi.

Visi dapat dipandang sebagai konsepsi strategi dalam pencapaian tujuan organisasi. Selain itu, visi merupakan strategi pengembangan kompetensi (*vision based competency development*) sehingga harus realistis, dalam artian dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu. Dalam kompetensi yang meliputi, *knowledge*, *skill*, *ability* (mental) dan *personality* (bersifat soft dan unik, artinya tidak dimiliki orang lain) harus berdasarkan pada kemampuan mengikuti tantangan yang dimiliki oleh semua sumber daya manusia, sehingga pada diri setiap personil harus memiliki intelektual kapital atau ilmu, moral kapital dan watak sosial kapital. Sehingga strategi usaha menempatkan diri sebagai strategi basis pengembangan kompetensi dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral sebagai pendukung implementasi *knowledge management* mampu membentuk kreativitas (mindset), keterbukaan, kejujuran dan kepercayaan pada masing-masing individu dalam semua sumber daya manusia, pada akhirnya dapat terbebas dari stigma birokrasi (Nurcahyo, 2015).

Menurut Nurcahyo (2015) Kegagalan menterjemahkan visi ke dalam aktivitas operasional (Tridharma) seyogyanya harus dihindarkan dalam organisasi. Oleh karenanya harus ditekankan terhadap bagaimana setiap orang yang terlibat dalam organisasi dapat menerapkan visi sebagai *centerpiece* pada perencanaan operasionalnya. Keberhasilan visi dapat dicapai jika setiap orang dalam organisasi tersebut mampu menjabarkan maksud yang sama sesama rekan kerja berkenaan dengan arti yang terkandung dalam rumusan visi dan menjadikan visi sebagai strategi bagi aktivitas kerja yang dilakukan.

Keberadaan visi bagi organisasi mutlak ada karena dengan visi itu organisasi dapat merencanakan keadaan di masa datang. Organisasi-organisasi yang sukses di tingkat dunia telah memiliki visi yang jelas mengenai apa yang ingin dicapainya di masa depan,

serta selalu berupaya agar visi yang telah dibuat tidak sekedar menjadi slogan belaka namun menjadi satu *guideline* yang mengarahkan langkah organisasi untuk mencapai apa yang telah dirumuskan dalam visinya.

Menurut Maulidi, dkk, (2018) begitu pentingnya peran visi bagi lembaga pendidikan tinggi mendorong lembaga Badan Akreditasi Nasional (BAN) menempatkan visi dan misi ini pada standar paling awal atau standar satu pada borang akreditasi. Pernyataan visi dan misi harus dibuat jelas, realistik untuk dilakukan dan dicapai serta harus disertai dengan tujuan dan sasaran tertentu. Selain itu perlu dilakukan sosialisasi kepada civitas akademika termasuk didalamnya mahasiswa. Pada matrik penilaian borang akreditasi, sosialisasi visi misi dikatakan baik apabila visi, misi, tujuan dan sasaran lembaga dapat dipahami dengan baik oleh seluruh civitas akademika dan tenaga kependidikan. Apabila sebagian civitas akademika kurang memahami atau tidak memahami visi, misi, tujuan dan sasaran yang dirumuskan maka sosialisasi visi dan misi ini dikatakan kurang baik dan dikhawatirkan dapat memperlambat pencapaian visi misi tersebut.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa visi bagi perguruan tinggi adalah salah satu alat untuk membantu dalam pencapaian tujuannya secara efektif. Visi yang disusun selain harus jelas, realistis dan terukur, juga harus dapat diinternalisasikan dalam aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi. Tidak sedikit organisasi yang memiliki pernyataan visi yang baik, namun minim dalam implementasi sehingga hanya sekedar konsep yang tanpa fungsi.

Hasil penelitian Sulistiono, Nurendah, & Mulyana, (2019) menunjukkan bahwa Program Studi Kewirausahaan masih memegang peranan penting dalam pengembangan keilmuan dan penciptaan SDM yang memiliki karakter wirausaha yang dapat berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi. Perguruan Tinggi yang akan mengembangkan program studi Kewirausahaan harus ekstra dalam melakukan sosialisasi terhadap calon mahasiswanya sehingga terbentuk *brand awareness* yang nyata dan solid. Program perkuliahan yang handal dan memiliki outcome pada dunia industri dan dunia kerja harus menjadi target utama bagi Perguruan Tinggi dalam mengembangkannya, sehingga memberikan gambaran nyata kepada stakeholder akan pentingnya program studi kewirausahaan.

Universitas Ichsan Gorontalo telah menetapkan visi *Menjadi Universitas Rujukan Dalam Pengembangan Tridharma Perguruan Tinggi Berbasis Technopreneurship pada tahun 2036*. Penetapan visi tersebut sebagai respon atas dinamika perkembangan teknologi yang terus berubah dari waktu ke waktu. Namun demikian, sampai sejauh mana pihak pengelola telah menginternalisasi nilai dari visi yang telah ditetapkan ke dalam praktek Tridharma Perguruan Tinggi menjadi alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan.

Istilah *technopreneurship* merupakan gabungan dari kata yaitu “technology” dan “entrepreneurship”. Secara umum *technopreneurship* merupakan proses sinergi dari kemampuan yang kuat pada penguasaan teknologi serta pemahaman menyeluruh tentang konsep kewirausahaan. *Technopreneurship* menurut Sudarsih, merupakan sebuah proses dan pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi sebagai basisnya dengan harapan bahwa penciptaan strategi dan inovasi yang tepat kelak bisa menempatkan teknologi sebagai salah satu faktor untuk pengembangan ekonomi nasional (Marti’ah 2017). Pendapat lainnya menyebutkan bahwa *technopreneurship* adalah proses dalam sebuah organisasi yang mengutamakan inovasi dan secara terus menerus menemukan problem utama organisasi, memecahkan permasalahannya, dan mengimplementasikan cara-cara pemecahan masalah dalam rangka meningkatkan daya saing di pasar global (Marti’ah 2017). Dari pandangan-pandangan diatas maka *technopreneurship* pada intinya akan menggabungkan antara teknologi dan

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 4
Nomor 2
DESEMBER 2020
Hal 87 - 96

FORUM DOSEN INDONESIA

kewirausahaan. *Technopreneurship* merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan jiwa wirausaha dengan pemanfaatan teknologi baik dalam proses pembuatan maupun pemasaran yang sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing (Purnomo dan Triyono 2018).

Universitas Ichsan Gorontalo menetapkan visi yang menjadikan nilai *technopreneur* sebagai nilai inti untuk diimplementasikan dalam pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa penentuan nilai tersebut merupakan pernyataan pernyataan aspirasional terhadap orang-orang yang bekerja dalam organisasi agar dapat merencanakan aktivitasnya dengan berorientasi pada komitmen individu (*personal commitment*), pelayanan (*service*), pengawasan, hasil (*result*), manajemen terkoneksi dan respon terhadap perubahan (*change responsive*)

Era revolusi industri 4.0 mengharuskan institusi pendidikan tinggi memiliki visi yang relevan dengan dinamika perkembangan teknologi. Nilai-nilai dari visi yang dirumuskan seyogyanya terinternalisasi dalam setiap aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi. Oleh karena itu rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana strategi internalisasi visi *technopreneurship* kedalam pelaksanaan tridharma di Universitas Ichsan Gorontalo. Sedangkan tujuan penelitian adalah 1) menganalisis strategi Universitas Ichsan Gorontalo dalam menginternalisasi nilai dari *visi technopreneurship* ke dalam aktivitas Tridharma perguruan tinggi., 2) menganalisis tantangan apa saja yang dihadapi dalam menginternalisasi visi *technopreneurship* ke dalam aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian adalah Rektor, dekan, ketua lembaga, dan ketua program studi di lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dalam menginternalisasi nilai dari *visi technopreneurship* ke dalam aktivitas Tridharma perguruan tinggi

Universitas Ichsan Gorontalo merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terdapat di Provinsi Gorontalo di bawah naungan Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo. YPIPT Ichsan Gorontalo mulanya melaksanakan pendidikan setara dengan Diploma Satu untuk bidang Komputer dan Akuntansi. Pada tahun 2001 terbentuklah perguruan tinggi dengan nama Universitas Ichsan Gorontalo. Visi yang dibangun diawal berdirinya Universitas Ichsan Gorontalo adalah “Pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya yang menghasilkan lulusan yang berkualitas, bermoral, inovatif dan interpreneur”. Kemudian pada tahun 2017 visi Universitas Ichsan Gorontalo berubah menjadi “Menjadi Universitas Rujukan Dalam Penyelenggara Tri Dharma Perguruan Tinggi Yang Berbasis Technopreneurship”. Universitas Ichsan Gorontalo terdiri dari 6 fakultas dan 12 program studi dengan jumlah total mahasiswa yang aktif tahun akademik 2019/2020 sebanyak 4.437.

Universitas Ichsan Gorontalo dalam mencapai visi *technopreneurship* tentunya bukan hal yang mudah, dikarenakan kondisi internal dan eksternal yang terus mengalami perubahan. Oleh karenanya dibutuhkan strategi-strategi beserta implementasi yang tepat guna mencapai visi tersebut. Terdapat 6 (enam) strategi yang dilakukan Universitas Ichsan Gorontalo dalam menanamkan nilai visi *technopreneurship* pada seluruh aktivitas tridharma perguruan tinggi, baik dari segi pendukung hingga pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, sebagai berikut.

1. Strategi tata kelola universitas (*good university governance*)

Pelaksanaan tridharma perguruan tinggi tidak terlepas dari tata kelola universitas yang baik dan profesional, hal ini dikarenakan tata kelola yang baik dan benar menjadi pendukung yang tepat dan konsisten dalam membentuk kedisiplinan hingga pengembangan sumber daya dalam perguruan tinggi. Pada strategi ini, internalisasi nilai visi dilakukan dengan cara membentuk perangkat aturan system penerimaan, pengangkatan, pembinaan, pengembangan, dan pemberhentian yang disinergikan dengan visi universitas. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan pengembangan kompetensi sumber daya manusia universitas. Menjaga dan memperhatikan kepuasan stakeholder dengan cara menciptakan keadilan internal dan eksternal, menjamin terpenuhinya hak-hak dosen dan tenaga kependidikan, melakukan perbaikan dari hasil survei kepuasan stakeholder. Menciptakan system manajemen yang berbasis teknologi informasi pada seluruh aktivitas tridharma perguruan tinggi dimulai dengan penataan system informasi akademik yang baik, kualitas layanan administrasi akademik, dan system informasi keuangan yang akuntabel dan transparan. Menciptakan pelaksanaan pengendalian internal dengan cara terbentuknya peraturan, pedoman, dan prosedur yang disinergikan dengan visi universitas.

2. Strategi pendidikan dan pengajaran

Menanamkan nilai-nilai visi *technopreneurship* melalui pendidikan dan pengajaran di Universitas Ichsan Gorontalo melalui berbagai cara dan mengikuti ketentuan sebagaimana dalam standar nasional pendidikan tinggi (SNPT). Strategi ini dilakukan melalui penerapan mata kuliah pada kurikulum pembelajaran. Dimana mata kuliah kewirausahaan menjadi mata kuliah pemeceri universitas yang wajib dimasukkan dalam kurikulum setiap program studi. Pada mata kuliah kewirausahaan metode pembelajarannya dilakukan dalam bentuk teori dan praktek. Setiap akhir perkuliahan mahasiswa mengikuti studi banding pada perusahaan maupun organisasi yang berkaitan dengan kejurusannya dan berorientasi pada kewirausahaan. Selain itu, diakhir perkuliahan juga mahasiswa membuat sejenis basar kewirausahaan di pelataran kampus, dimana mahasiswa mendemonstrasikan seluruh produk yang dihasilkan selama proses perkuliahan. Melakukan pembinaan kegiatan mahasiswa dan memberikan pelatihan kewirausahaan dengan melibatkan himpunan jurusan dan badan eksekutif mahasiswa pada level fakultas, serta melaksanakan seminar-seminar kewirausahaan dan workshop kewirausahaan dengan mendatangkan pemateri praktisi dan akademisi yang berkompeten. Melaksanakan program pendidikan dan pelatihan orientasi industri dan entrepreneurship kepada mahasiswa. Dengan ketersediaan fasilitas laboratorium computer dan akses internet yang baik, mahasiswa diberikan cara-cara membreding produk dan memasarkan produk. Di bidang pengabdian kepada masyarakat oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM Unisan), setiap dosen diarahkan melakukan pendampingan-pendampingan pada usaha kecil menengah (UKM) yang berorientasi peningkatan nilai tambah produk dengan penerapan

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 4
Nomor 2
DESEMBER 2020
Hal 87 - 96

FORUM DOSEN INDONESIA

IPTEK bagi masyarakat. Menerapkan program kemitraan pada industry local dan desa melalui kerjasama dan pembinaan.

3. Strategi sumber daya manusia

Pada strategi ini, internalisasi nilai *technopreneurship* pada mahasiswa dilakukan untuk menarik minat mahasiswa pada bidang *entrepreneur*, dengan cara menyediakan beasiswa minat dan bakat. Pada pembelajaran, dengan menyediakan tenaga pengajar dari praktisi dalam hal ini pelaku usaha yang berkompeten untuk mengajar pada mata kuliah kewirausahaan. Memberikan reward kepada dosen yang memiliki focus penelitian pada bidang *technopreneurship*.

4. Strategi Keuangan dan Pendanaan

Upaya mewujudkan visi *technopreneurship* tentu tidak terlepas dari aspek keuangan dan pendanaan. Aspek tersebut menjadi daya dukung dalam menanamkan visi kedalam aktivitas tridharma perguruan tinggi. Oleh karenanya, Universitas Ichsan Gorontalo menjadi salah satu strategi dalam menginternalisasi visi *technopreneurship* kedalam aktivitas tridharma perguruan tinggi. Strategi ini dilakukan dengan cara meningkatkan efektivitas dan efisiensi anggaran pembiayaan universitas yang berbasis kinerja. Memanfaatkan berbagai hibah untuk pengembangan program studi. Agar tidak tergantung pada sumber pendanaan dari iuran SPP mahasiswa, maka dilakukan kerjasama dengan mitra kerja diluar dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Melakukan investasi tridharma perguruan tinggi dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan asset dan lahan pada bidang kewirausahaan yang mampu menjadi sumber pendapatan universitas, serta mengoptimalkan peran badan usaha universitas sebagai dukungan tambahan pendanaan universitas.

5. Strategi riset dan pengabdian kepada masyarakat

Mengarahkan rencana induk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada peningkatan daya saing UMKM dan pengembangan badan usaha kampus, dengan implementasinya diadakannya pelatihan penyusunan proposal yang memiliki luaran IPTEK bagi masyarakat. Membentuk pusat-pusat studi, khususnya pusat studi yang berfokus pada bidang UMKM. Pemberian reward dan punishment pada kegiatan penelitian dosen. Memfokuskan dan meningkatkan jumlah publikasi jurnal baik internasional dan nasional terkreditasi pada bidang kewirausahaan. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, di masukkannya dalam kurikulum mahasiswa program Kulia Kerja Lapang dan Parkatek (KKLP) dengan memfokuskan pada tema *technopreneurship* di desa dengan output produk potensi desa yang memiliki nilai tambah yang tiap akhir kegiatan dilakukan pameran produk hasil pengabdian. Begitupun halnya dosen, melakukan pendampingan pada usaha-usaha produktif yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Selain itu, turut mengambil peran dalam memberikan pelatihan dan materi kepada mitra usaha yang telah dilakukan kerjasama.

6. Strategi sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan baik dalam bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Strategi ini dilakukan dengan cara pengembangan laboratorium, pengembangan peralatan laboratorium, dan perpustakaan berbasis teknologi informasi. Penyediaan perangkat lunak untuk layanan pendidikan dan pemberdayaan di bidang kewirausahaan.

Strategi *technopreneurship* dalam pendidikan juga dikemukakan dari hasil penelitian Isdarmini, (2019) bahwa langkah strategi *Technoprenuer* dalam pendidikan yaitu mereview payung hukum, melakukan analisis SWOT, revitalisasi, membuat naskah akademik, penyiapan kurikulum, pembuatan struktur pengelola, musyawarah

keterampilan nasional, program magang, MoU, pengembangan kualitas SDM, unit produksi Pengembangan Output, dan Evaluasi. Pembudayaan madrasah *technopreneur* memberi implikasi yang baik bagi madrasah maupun siswa, yaitu; warga madrasah semakin bangga terhadap Madrasah, peningkatan prestasi akademik dan non akademik, animo masyarakat terhadap madrasah semakin meningkat, semakin banyak siswa entrepreneur dan unit produksi madrasah, dan menjadi madrasah rujukan. Sedangkan, hasil penelitian Kosasih, Ahmad, Laricha S, & Utama, (2016) mengemukakan bahwa Universitas memegang peranan yang penting dalam meningkatkan technopreneur di Indonesia. Akademisi atau peneliti sebagai agen pengembang maupun difusi inovasi dan teknologi berbasis riset unggulan, bertanggung jawab untuk mendiseminasikan pendidikan *entrepreneurship* berbasis teknologi secara luas. Difusi teknologi dan pendidikan *technopreneurship* akan dapat meningkatkan potensial effect tumbuh-kembangnya *innovative-technological startup*. Penekanan dari pendidikan *technopreneurship* adalah kreativitas dan kemampuan berinovasi yang berkelanjutan. Di samping itu, universitas dapat terlibat secara langsung membangun inkubator teknologi maupun berkolaborasi dengan stakeholder lainnya, seperti: *angel investor*, *technological entrepreneur*, korporasi, dan pemerintah, dalam menciptakan ekosistem bisnis berbasis teknologi. Inkubator bisnis berbasis teknologi akan dapat mempercepat komersialisasi hasil inovasi atau invensi yang dihasilkan dari riset universitas.

Tantangan yang dihadapi dalam menginternalisasi visi *technopreneurship* ke dalam aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi.

Strategi internalisasi nilai visi *technopreneurship* di Universitas Ichsan Gorontalo yang telah dikemukakan sebelumnya tidak terlepas dari tantangan-tantangan yang harus dihadapi guna mewujudkan visi universitas. Oleh karenanya, dapat diuraikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam menginternalisasikan visi *technopreneurship* pada aktivitas Tridharma perguruan tinggi, sebagai berikut:

1. Keberadaan inkubator bisnis

Belum tersedianya inkubator bisnis di Universitas Ichsan Gorontalo menjadi hambatan sekaligus tantangan dalam menginternalisasikan visi *technopreneurship*. Karena inkubator bisnis diharapkan dapat menjadi wadah menumbuhkan kembangkan bisnis yang terdapat pada masyarakat dan perguruan tinggi. Dari inkubasi bisnis inilah berbagai kegiatan bisnis seperti pengembangan bisnis, pendidikan, pendampingan, memfasilitasi, dan menyiapkan sumber daya manusia dalam membentuk enterprenur-enterprenur yang memiliki penguasaan manajemen dan lptek.

2. Minimnya minat usaha mahasiswa

Minat mahasiswa dalam menekuni dunia wirausaha yang rendah dikarenakan pola pikir yang terbangun menjadi pencari kerja bukan menjadi pembuat lapangan kerja. Hal ini sekaligus menjadi hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh Universitas Ichsan Gorontalo dalam menginternalisasikan visi *technopreneurship* pada aktivitas tridharma perguruan tinggi mahasiswa. Oleh karenanya, Universitas Ichsan Gorontalo menetapkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib diikuti atau diambil oleh mahasiswa, dengan tujuan meningkatkan minat mahasiswa menjadi pencipta lapangan kerja bukan pencari kerja.

3. Terbatasnya industri besar di wilayah Gorontalo

Lambatnya pertumbuhan industri di provinsi Gorontalo memiliki korelasi dalam menginternalisasikan visi *technopreneurship* dalam aktivitas tridharma perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan industri memiliki peran dalam memfasilitasi aktivitas pembelajaran di bidang technopreneur yang dapat dijadikan bekal dalam

JAS-PT

JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 4
Nomor 2
DESEMBER 2020
Hal 87 - 96

FORUM DOSEN INDONESIA

meningkatkan minat dan kemampuan dalam berwirausaha. Sebaliknya, entrepreneur yang lahir dari lulusan perguruan tinggi menjadi penentu majunya industry nasional

4. Belum tersentuhnya modal usaha bagi mahasiswa

Meskipun program usaha untuk mahasiswa dari pemerintah telah digulirkan, seperti dari Kementerian Koperasi dan UKM, dan Kemenristek Dikti, namun belum merata di berbagai daerah di Indonesia, sepertihalnya di Gorontalo. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi Universitas Ichsan Gorontalo dalam mendorong mahasiswa menjadi pelaku-pelaku usaha. Selin itu, terbatasnya informasi kepada mahasiswa juga menjadi hambatan dalam menginternalisasikan visi *technopreneurship*

Tantangan dalam menanamkan visi *technopreneurship* dalam aktivitas tridharma perguruan tinggi, juga dikemukakan dari hasil penelitian Rosyadi, (2013) bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi pengembangan usaha mikro mahasiswa adalah modal usaha yang sangat kecil, karena kurangnya akses pada bank (kendala kolateral), sehingga kesulitan melakukan ekspansi usaha. Hasil penelitian Marti'ah, (2017) mengemukakan bahwa pengembangan kewirausahaan nasional membutuhkan kebersamaan dari segenap komponen bangsa. Penumbuhan kewirausahaan harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh instansi yang terkait baik pusat maupun daerah, lembaga pendidikan, badan usaha dan lembaga swadaya masyarakat. Semangat kebersamaan dan sinergi unsur pemerintah, akademisi, dunia usaha, wirausaha baru dan segenap komponen masyarakatlainnya perlu terus menerus didorong agar lebih banyak anak negeri yang menetapkan pilihan profesi menjadi wirausaha. Sedangkan, hasil penelitian oleh Suwandi, (2007) mengemukakan bahwa inkubator bisnis berkaitan dengan salah satu tridharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, oleh karenanya perguruan tinggi seharusnya mengeluarkan kebijakan dalam mengadakan inkubasi bisnis dalam mengembangkan kegiatan bisnis di dalam dan diluar kampus

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi Universitas Ichsan Gorontalo dalam meninternalisasi nilai visi *technopreneurship* kedalam aktivitas tridharma perguruan tinggi terdiri dari Strategi tata kelola universitas (*good university governance*), Strategi pendidikan dan pengajaran, Strategi sumber daya manusia, Strategi Keuangan dan Pendanaan, Strategi riset dan pengabdian kepada masyarakat, dan Strategi sarana dan prasarana. Tantangan yang dihadapi Universitas Ichsan Gorontalo sekaligus menjadi hambatan dalam meninternalisasi nilai visi *technopreneurship* kedalam aktivitas tridharma perguruan tinggi yaitu Keberadaan incubator bisnis, Minimnya minat usaha mahasiswa, Terbatasnya industri besar di wilayah Gorontalo, dan Belum tersentuhnya modal usaha bagi mahasiswa. Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah penerapan strategi yang dilakukan dalam meninternalisasi nilai visi *technopreneurship* ke dalam aktivitas tridharma perguruan tinggi hendaknya dilakukan evaluasi keberhasilan strategi, sehingga menjadi rujukan dalam menutupi kekurangan atau kelemahan strategi yang telah terlaksana. Universitas Ichsan Gorontalo hendaknya membuat buku pedoman *technopreneurship* dalam aktivitas tridharma perguruan tinggi yang menjadi bahan rujukan dalam lingkup universitas Universitas Ichsan Gorontalo hendaknya memperhatikan tantangan-tantangan yang dihadapi dengan membuat strategi baru sebagai solusi dari tantangan tersebut.

JAS-PT

JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 4
Nomor 2
DESEMBER 2020
Hal 87 - 96

FORUM DOSEN INDONESIA

Persantunan

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Direktorat Riset Dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Ristek BRIN atas pembiayaan yang diberikan pada pelaksanaan Penelitian Kompetitif Dosen Pemula. Kepada Lembaga Penelitian Universitas Ichsan Gorontalo terima kasih atas kerja sama yang baik selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrah, M., Ruslan, & Hendra. (2018). Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu Institute Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 4(1), 76-86. Retrieved from <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM>
- Isdarmini, A. (2019). Strategi Pembudayaan Technopreneur Menuju Madrasah Hebat di MAN 2 Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(2), 131-142.
- Kosasih, W., Ahmad, Laricha S, L., & Utama, D. W. (2016). Peranan Pendidikan Technopreneurship Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Studi Konseptual. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 5(2), 79-88.
- Marti'ah, S. (2017). Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dalam Perspektif Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 3(2), 75-82.
- Maulidi, A., Syamswisna, Daningsi, E., Ariyati, E., & Marlina, R. (2018). Pengukuran Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Visi Misi Program Studi Pendidikan Biologi Fkip Untan. *BIO-PEDAGOGI: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 7(2), 43-47.
- Mashadi, M., Nurachmad, E., & Mulyana, M. (2019). Analisis Deskriptif Penilaian Website Perguruan Tinggi. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 3(2), 97-106.
- Mulyana, M., & Sulistiono, S. (2012). Kewirausahaan: The Long Life Way of Business.
- Nurcahyo, R. J. (2015). Keterkaitan Visi, Misi Dan Values Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Kulit "Dwi Jaya". *Jurnal Khasanah Ilmu*, 6(2), 87-94.
- Nurendah, Y., & Rainanto, B. H. (2019, May). The Analysis of Shoes Marketing Mix in Style Successful Benefits SMEs of Shoes Product in Bogor. In *1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance (ICEBEF 2018)*. Atlantis Press.
- Purnomo, S., & Triyono, M. B. (2018). Efektifitas Technopreneurship Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning By Technopreneur For Smk Untuk Siswa Di SMK. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), 120-130.
- Rosyadi, I. (2013). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Milik Mahasiswa. *BENEFIT: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(2), 111-122.
- Setiawan, B., Puspitasari, R., & Manurung, T. M. S. (2016). The existence of Islamic banking in Indonesia from non-muslims perceptions. *ASEAN Marketing Journal*, 81-96.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A., & Wibowo, U. B. (2016). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas Gadjah Mada. *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 17-32. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>
- Sulistiono, Nurendah, Y., & Mulyana, M. (2019). Mengukur Minat Studi Siswa SMA dan SMK Di Kota Bogor Pada Program Studi Kewirausahaan. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 3(1), 1-12.

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 4
Nomor 2
DESEMBER 2020
Hal 87 - 96

FORUM DOSEN INDONESIA

- Suwandi. (2007). Pengembangan Model Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi . *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2), 65-86.
- Tanjung, A., & Ganefri, G. (2020). Perkembangan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Universitas Lancang Kuning Pekanbaru Berbasis Teknologi. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(1), 1 - 8. doi:10.36339/jaspt.v4i1.281
- Wibisono, D. (2006). *Manajemen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

JAS-PT

JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI

ISSN 2580 – 5339

eISSN 2620 – 5718

Volume 4

Nomor 2

DESEMBER 2020

Hal 87 - 96

FORUM DOSEN INDONESIA